

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker diklasifikasikan sebagai penyakit yang terjadi akibat disregulasi proliferasi seluler, menyebabkan pertumbuhan sel yang tidak terkontrol dan bersifat neoplastik, sehingga berpotensi merusak jaringan di sekitarnya. Berbagai varian kanker telah diidentifikasi dalam studi onkologi, mencakup carcinoma mammae, kanker serviks, karsinoma paru, kanker endometrium, kanker ovarium, melanoma maligna, kanker prostat, kanker testis, leukemia, kanker gastrik, kanker kolorektal, glioblastoma, kanker urotelial, karsinoma sel ginjal, hepatokarsinoma, serta adenokarsinoma pancreas (Alfiani et al., 2022).

Carcinoma mammae (Ca mamae) merupakan *neoplasma maligna* yang berasal dari sel-sel jaringan payudara, ditandai dengan proliferasi sel abnormal yang tidak terkontrol. Penyakit ini memiliki potensi untuk menginvasi struktur sekitarnya dan metastasis melalui pembuluh darah maupun sistem limfatik, menjadikannya salah satu kanker tersering yang didiagnosis pada wanita di seluruh dunia (Yanti & Susanto, 2022). Secara anatomi, payudara tersusun atas lobulus sebagai struktur penghasil susu, duktus sebagai saluran pengangkut susu, serta didukung oleh jaringan lemak, jaringan ikat, pembuluh darah, dan sistem limfatik. Kanker payudara umumnya bersumber dari sel-sel epitel duktus (*karsinoma duktal*) atau lobulus (*karsinoma lobular*), meskipun kasus yang berasal dari jaringan lain relatif jarang ditemui. Insidensi tertinggi tercatat pada wanita berusia 40 hingga 70 tahun, dengan risiko yang meningkat secara progresif seiring pertambahan usia. Secara epidemiologis, kanker payudara menempati posisi teratas yang paling sering dijumpai di Indonesia, sekaligus menjadi salah satu faktor utama mortalitas akibat kanker pada wanita (Mayasari, 2018).

Pada tahun 2020, telah dilaporkan oleh Word Health Organization (WHO) bahwa diagnosis kanker payudara telah diberikan kepada 2,3 juta wanita secara global, dengan angka mortalitas mencapai 685.000 individu yang diatributkan pada patologi tersebut. Secara global, peningkatan signifikan dalam insiden onkologi telah diamati, di mana estimasi 18,1 juta kasus baru serta 9,6 juta kematian akibat kanker telah didokumentasikan pada tahun ini, berdasarkan data yang dihimpun oleh *International Agency for Research on Cancer* (IARC) di bawah naungan WHO. Proyeksi WHO menunjukkan bahwa kanker kemungkinan besar akan menjadi penyebab utama kematian di tingkat global. Di Amerika, meskipun hanya menyumbang 13,3 persen dari populasi dunia, wilayah ini mencatat 21 persen dari total kasus kanker global dan 14,4 persen dari total kematian akibat kanker. Serupa dengan itu, Eropa yang hanya dihuni oleh 9 persen dari populasi dunia memberikan kontribusi sebesar 23,4 persen untuk insidensi global dan 20,3% untuk mortalitasnya. Temuan ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan yang mencolok antara proporsi populasi dan distribusi beban kanker di berbagai wilayah dunia (Mayasari, 2018)

Menurut laporan GLOBOCAN tahun 2020, ca mamae menyumbang 16,6% dari total 396.914 kasus kanker di Indonesia, dengan jumlah kasus baru mencapai 68.858, menunjukkan prevalensi yang signifikan dalam beban penyakit kanker secara nasional, dengan lebih dari 22 ribu kematian yang disebabkan oleh penyakit ini (Kemenkes, 2022). WHO memperkirakan bahwa kejadian kanker payudara pada wanita akan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Prapita Apriliani et al., 2023). Dalam Profil Kesehatan Indonesia 2021, telah ditemukan 3.040 kasus yang dicurigai sebagai kanker payudara serta 18.150 kasus benjolan atau tumor pada payudara (Kemenkes, 2022). Di Provinsi Lampung, peningkatan prevalensi kanker payudara telah tercatat dari 0,7 per 1.000 perempuan pada 2013, menjadi 0,8 per 1.000 perempuan di tahun berikutnya, dan mencapai 1,6 per 1.000 penduduk pada 2015 (Nurhayati et al., 2019).

Lonjakan kasus ca mamae di Kota Bandar Lampung telah teridentifikasi secara signifikan berdasarkan laporan Yayasan Penyuluhan Kanker Indonesia (YPKI). Pada tahun 2016, terjadi peningkatan sebesar 45% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan total kasus mencapai 201, kemudian terus bertambah hingga 215 kasus pada tahun 2017 (Hidayani et al., 2022). Sebagai wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi di Provinsi Lampung, Bandar Lampung menunjukkan prevalensi kanker payudara yang relatif tinggi. Data dari YPKI mencatat angka kejadian sebesar 80 kasus per 100.000 penduduk, menggaris bawahi pentingnya upaya mitigasi dan penanganan kesehatan di kota ini. Secara nasional, kanker payudara dikategorikan sebagai jenis kanker dengan jumlah kasus tertinggi kedua di Indonesia (Nurhayati et al., 2019).

Tingginya angka prevalensi kanker tersebut tentunya menjadi beban ganda epidemiologi di Indonesia. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah melakukan berbagai upaya, yaitu pendekatan promotif dan preventif. Selain itu, juga dilakukan upaya pengendalian kanker melalui tindakan pengobatan, yang terdiri dari pembedahan, terapi radiasi, dan kemoterapi (Kemenkes, 2022). Kemerahan, alterasi pigmen, dan eksfoliasi ringan pada kulit puting telah diidentifikasi sebagai manifestasi klinis yang berkaitan dengan proses karsinogenesis, kesemutan, gatal, keluarnya cairan dari puting, peningkatan sensitivitas dan nyeri terbakar. Timbulnya rasa nyeri ini merupakan gejala yang paling ditakuti oleh penderita kanker payudara (Susanti, 2021).

Tahap preoperasi dalam penanganan ca mamae kerap menjadi momen yang penuh tekanan bagi pasien. Tindakan operasi, baik sebagai ancaman nyata maupun potensi risiko, dapat memengaruhi kondisi psikologis dan fisiologis pasien, sehingga menjadi pengalaman yang menuntut adaptasi emosional yang besar. Berbagai stresor yang dihadapi pasien selama periode ini, seperti ketidakpastian hasil operasi dan prosedur medis, sering kali memunculkan respon emosional berupa kecemasan, kekhawatiran mendalam, stres dan rasa takut yang signifikan (Parman, 2019). Berbagai faktor yang berkaitan dengan tindakan operasi, seperti dampaknya terhadap integritas fisik tubuh, sering kali memicu respons emosional berupa ketakutan dan kecemasan bahkan stres pada

pasien. Hal ini mencakup pada efek anestesi, nyeri yang mungkin timbul akibat luka operasi, perubahan citra tubuh, ketidakpastian hasil operasi, hingga kekhawatiran terhadap risiko kematian. Hal ini menunjukkan bahwa aspek psikologis pasien memiliki peran penting dalam proses penanganan preoperasi (Cing & Annisa, 2022). Kecemasan, ketakutan dan stress pada pasien dapat memicu respons fisiologis tubuh, dengan manifestasi berupa perubahan fisik seperti peningkatan frekuensi nadi dan pernapasan, tremor atau gerakan tak terkontrol pada tangan, palmar hiperhidrosis (telapak tangan berkeringat), agitasi (gelisah), repetisi verbal (berkali-kali pertanyaan sama diajukan), insomnia (kesulitan tidur), serta poliuria (sering berkemih). Hal ini mengindikasikan hubungan erat antara kondisi psikologis dan respons biologis dalam situasi stres seperti menjelang operasi (Elliya, 2017).

Stres yang dialami pasien preoperasi tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis mereka, tetapi juga dapat berdampak pada kesiapan fisik dan mental dalam menghadapi prosedur operasi. Individu dengan pengalaman yang lebih luas biasanya memiliki kapasitas lebih baik dalam merumuskan solusi yang efektif. Namun, faktor eksternal juga memiliki peran krusial, mengingat manusia sebagai makhluk sosial sangat bergantung pada dukungan dari lingkungan, terutama keluarga, untuk memenuhi kebutuhan dasar psikologis dan emosional. Dukungan dari orang-orang terdekat dapat secara signifikan memengaruhi motivasi individu serta kemampuannya dalam mengatasi stres dan kecemasan (Cing & Annisa, 2022). Friedman menyatakan bahwa dukungan keluarga memiliki fungsi protektif yang membantu individu menyesuaikan diri dengan situasi sulit atau peristiwa tidak terduga. Kehadiran dukungan keluarga dapat mengurangi risiko stres dengan menciptakan mekanisme perlindungan terhadap faktor-faktor yang berpotensi membahayakan atau mengancam kesejahteraan individu, baik secara fisik maupun mental (Pramesti et al., 2019).

Dukungan keluarga memainkan peran penting dalam membantu pasien menghadapi tekanan emosional selama proses perawatan medis. Dukungan ini dapat berupa dukungan emosional, informasi, maupun bantuan praktis yang dapat meningkatkan rasa nyaman dan kepercayaan diri. Adanya motivasi

keluarga yang optimal, pasien lebih mampu menghadapi tantangan yang ada, termasuk kecemasan dan stres akibat persiapan operasi. Menurut Friedman (1998:196), tingginya tingkat dukungan keluarga berkontribusi terhadap rasa ketenangan dan kenyamanan pasien selama menjalani pengobatan. Dukungan ini memainkan peran vital dalam menciptakan lingkungan emosional yang kondusif, sehingga pasien dapat lebih fokus pada pemulihan dan mengurangi beban psikologis yang mungkin muncul selama proses pengobatan (Rahmawati, 2020).

Dalam studi yang dilakukan oleh (Nurpeni et al., 2013) berjudul "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Payudara (*Ca Mamiae*) di Ruang Angsoka III RSUP Sanglah Denpasar", telah diidentifikasi adanya korelasi negatif antara intensitas dukungan keluarga dan tingkat kecemasan, di mana peningkatan kualitas dukungan keluarga berimplikasi pada penurunan kecemasan psikologis pada pasien kanker payudara (*Ca mamiae*). Hasil ini merefleksikan bahwa dukungan keluarga memiliki kontribusi substansial dalam memfasilitasi mekanisme coping psikologis pasien terhadap stres akibat kondisi patologis yang dialami. Sementara itu, dalam studi oleh (Hulu & Pardede, 2016) dengan judul "Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif di Rumah Sakit Sari Mutiara Medan", telah ditemukan bahwa kualitas dukungan keluarga memiliki korelasi signifikan terhadap reduksi tingkat kecemasan pasien pre-operatif. Temuan ini mengonfirmasi bahwa dukungan keluarga merupakan determinan krusial dalam mengurangi tekanan psikologis yang dialami pasien sebelum menjalani prosedur pembedahan.

Dalam kajian pendahuluan yang telah diimplementasikan oleh peneliti di Rumah Sakit Ahmad Yani Metro, telah teridentifikasi bahwa prevalensi kasus Carcinoma mammae selama periode Januari hingga Desember 2024 mencapai 192 pasien. Peneliti telah melakukan observasi dan bertanya kepada lima orang pasien *ca mamae* yang di temani oleh keluarga (orang tua dan suami). Dari hasil observasi dan wawancara tersebut didapatkan hasil pasien merasa takut dan khawatir karena akan menjalani operasi *ca mamae*. Pasien mengatakan sulit

tidur dan takut ketika proses operasi berlangsung tidak berjalan lancar dan takut akan dampak setelah operasi *ca mamae*. Pasien mengatakan dengan adanya keluarga yang mendampingi merasa lebih tenang dan bisa mengutarakan rasa khawatirnya kepada orang tua dan suami yang mendapunginya. Oleh karena itu, pentingnya adanya peran keluarga yang mendampingin supaya pasien mampu melakukan penyesuaian diri, mendapat perhatian serta memberikan motivasi pada pasien.

Merujuk pada data yang telah disajikan, studi ini diinisiasi dengan tujuan untuk menganalisis korelasi antara dukungan keluarga dan tingkat stres pada pasien pre-operatif Carcinoma mammae di Rumah Sakit Ahmad Yani Metro tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat stres pada pasien preoperasi *Ca Mamae*.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum

Diketahui Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Stres pada Pasien Pre Operasi *Ca Mamae* di Rumah Sakit Ahmad Yani Metro Tahun 2025.

Tujuan khusus:

1. Diketahui dukungan keluarga pada pasien pre operasi *Ca Mamae*.
2. Diketahui tingkat stres yang dialami oleh pasien pre operasi *Ca Mamae*.
3. Diketahui hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat stres pada pasien preoperasi *Ca Mamae*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman dalam merancang serta menyusun laporan penelitian, dengan fokus pada Hubungan Dukungan

Keluarga terhadap Tingkat Stres pada Pasien Pre Operasi Ca Mamae di Rumah Sakit Ahmad Yani Metro Tahun 2025. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi ilmiah untuk penelitian mendatang, khususnya dalam lingkup Keperawatan Perioperatif, sehingga dapat mendukung kemajuan penelitian dan praktik keperawatan yang lebih inovatif dan berorientasi pada kebutuhan pasien.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi institusi Pendidikan Poltekkes Tanjung Karang

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai referensi akademik mengenai korelasi dukungan keluarga terhadap tingkat stres, baik dalam ranah teoritis maupun aplikatif, guna memperluas wawasan serta meningkatkan kompetensi dalam penatalaksanaan permasalahan pasien.

b. Manfaat bagi institusi pelayanan kesehatan

Diharapkan bahwa studi ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga pelayanan kesehatan sebagai referensi bagi perawat dan tenaga medis lainnya, terutama dalam memberikan perawatan keperawatan perioperative yang berkaitan dengan kejadian ca mamae. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menyediakan evidensi bagi tenaga kesehatan, sehingga dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam merumuskan strategi terapeutik yang mengakomodasi sinergi antarprofesi dalam praktik keperawatan.

c. Manfaat bagi keluarga pasien

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi keluarga untuk tetap memberikan dan meningkatkan dukungan emosional terutama dengan tidak menganggap pasien beban dan selalu mencari informasi penting untuk perawatan pasien.

d. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas pemahaman mengenai hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat stres pada pasien kanker payudara (Ca mammae), sekaligus

menjadi landasan bagi pengembangan penelitian di bidang keperawatan onkologi dan psikososial di masa mendatang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berorientasi pada bidang keperawatan perioperatif bedah dengan mengadopsi metode penelitian kuantitatif serta pendekatan *cross-sectional*. Proses pemilihan sampel dikonstruksi melalui teknik *purposive sampling*, sementara analisis data dilakukan menggunakan metode univariat dan bivariat. Data diperoleh melalui instrumen kuesioner yang dikembangkan untuk mengukur tingkat dukungan keluarga dan tingkat stres psikologis pasien. Subjek penelitian terdiri dari individu yang akan menjalani intervensi bedah *Carcinoma mammae*, dengan tujuan untuk mengeksplorasi korelasi antara dukungan keluarga dan stres pre-operatif. Studi ini diimplementasikan di Rumah Sakit Ahmad Yani Metro pada tahun 2025 sebagai upaya memperkaya literatur keperawatan perioperatif berbasis bukti.